

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Metode Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Metode

Pengertian metode menurut bahasa Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.¹ Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.²

Sedangkan pengertian metode secara istilah Metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.³ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁴ Metode juga berarti cara mengkaji kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sekop maupun pengetahuan manusia.⁵ Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 379

² Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 461.

³ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24.

⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), h. 151

⁶ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, h. 6

2. Pengertian Komunikasi Dakwah

Sebagaimana dikemukakan oleh Toto Tasmara dalam buku *Komunikasi Dakwah*, bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang artinya partisipasi atau komunikasi juga bisa berasal dari kata *communes* yang artinya sama.⁷

Kata komunikasi (dari bahasa Inggris “communication”), Secara etimologis adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* Dalam kata *communis* ini memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi non verbal. Menurut Onong Uchjana Effendy Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).⁸

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, h.1

⁸ Ardiansyah, *Pengertian Komunikasi*, (di akses pada 10 Mei 2013 dari <http://aardiansyah.blogspot.com/2012/11/pengertian-komunikasi-defenisi.html>)

Sedangkan pengertian dakwah, dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعا- يدعو - دعوة (*da'a - yad'u - da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *isim masdar* dari kata *da'a* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai “ajakan kepada Islam. Kata *da'a* dalam al-Quran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang sebanyak 8 kali dan kata dakwah terulang sebanyak 4 kali.⁹

Dakwah menurut istilah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi *religio-sosio-psikologis* individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.¹⁰ Dakwah juga dapat diartikan sebagai menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup islam.¹¹

Bakhial Khauli mendefinisikan dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹²

Enjang dan Aliyudin mendefinisikan dakwah adalah merupakan suatu kerja dan karya besar manusia, baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam

⁹ Referensi makalah, *Pengertian Dakwah Menurut Bahasa dan Istilah*, (di akses pada 10 Mei 2013 dari <http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-dakwah-menurut-bahasa-dan-istilah.html>)

¹⁰ Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), h. 12

¹¹ Isa Anshari, *Mujahid Da'wah Bimbingan Mubaligh Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1995), h. 17

¹² Munir, *Metode Dakwah*, h. 7

rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah Swt¹³

Sebelum memberi pengertian komunikasi dakwah, Harold D. Lasswell pernah mengungkapkan suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi melalui kata-kata bersayap, yaitu: *who says what to whom in what channel with what effect.*

Apabila pertanyaan tersebut diatas dapat kita jawab, maka komunikasi dapat kita jawab, komunikasi dakwah pun dapat memenuhi criteria tersebut:

<i>Who</i>	: Setiap pribadi muslim (Da'i)
<i>Says what</i>	: Pesan dakwah
<i>To Whom</i>	: Kepada manusia (Mad'u)
<i>In what Channel</i>	: Memakai media atau saluran dakwah apa saja yang sah secara hukum
<i>With what Effect</i>	: Terjadinya perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku atau perbuatan (amal shaleh) sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikasi. ¹⁴

Dengan demikian unsur-unsur serta proses komunikasi dakwah hampir sama dengan unsur-unsur dan proses komunikasi pada umumnya.

Komunikasi Dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa

¹³ Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 11

¹⁴ Ilyas, Akbar. 2012. "Komunikasi Dakwah". (di ambil pada tanggal 13 maret 2013 dari <http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/06/komunikasi-dakwah.html>.)

komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.¹⁵

Menurut Wahyu Ilaihi komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

3. Pengertian Metode Komunikasi Dakwah

Dari pengertian terpisah mengenai metode, komunikasi, dan dakwah yang telah disampaikan diatas, maka selanjutnya yaitu pengertian secara utuh metode komunikasi dakwah adalah cara – cara yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai ajaran

¹⁵ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*, h. 39

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 26

islam. Seperti yang disampaikan Toto Tasmara bahwa Metode komunikasi dakwah ialah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan komunikasi dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁷

B. Metode Komunikasi Dakwah

Sekurang kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni Metode Dakwah *Al-Hikmah*, Metode Dakwah *Al-Mau'idzatil Hasanah* dan Metode Dakwah *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Ketiga metode dakwah dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang *da'i* atau *da'iyah* di medan dakwahnya. Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

¹⁷ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*, h. 43

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surat An-Nahl : Ayat 125)¹⁸

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1. Metode Dakwah *Al-Hikmah*

Dakwah *AL-Hikmah* Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik¹⁹. Dengan kata lain dakwah *al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Dalam kitab *al-Hikmah fi al dakwah Ilallah ta'ala* oleh Said bin Ali bin wahif al-Qathani diuraikan lebih jelas tentang pengertian *al-Hikmah*, antara lain:

Menurut bahasa:

- adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an dan Injil
- memperbaiki (membuat menjadi lebih baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan
- ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama
- obyek kebenaran(al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal

¹⁸ Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 282

¹⁹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 98

- pengetahuan atau ma'rifat.

Menurut istilah *Syar'i*:

- Valid dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam Dinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab dengan tegas dan tepat.²⁰

Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian tentang *Hikmah*, di antaranya:

1. Menurut Syekh Muhammad Abduh, *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lapaz tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.
2. Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A. menyatakan bahwa *Hikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.²¹

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al- hikmah adalah merupakan kemampuan *da'i* dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. di samping itu juga, al-hikmah

²⁰ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 99

²¹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 9

merupakan kemampuan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah salah satu penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan strata sosial dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah sehingga materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, *da'i* juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan *da'i* untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. *Da'i* tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya *da'i* adalah orang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan *da'i* untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya

tidak boleh ditinggalkan oleh seorang *da'i*. dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para *da'i* tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.²²

Hikmah merupakan suatu term karakteristik metode dakwah sebagaimana termaktub dalam QS. An- Nahl ayat 125. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para *da'i* yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

Dengan demikian jika hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para *da'i* untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang hanya

²² Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 12

memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah dan berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah: *hikmah bukan hanya berarti "mengenal strata mad'u" akan tetapi juga "Bila harus bicara, bila harus diam". Hikmah bukan hanya "mencari titik temu" tetapi juga "toleran yang tanpa kehilangan sibghah". Hikmah bukan hanya dalam konteks "memilih kata yang tepat" tetapi juga "cara berpisah". Dan akhirnya hikmah adalah uswatun hasanah serta lisanul hal.*²³

2. Metode Dakwah *Al-Mau'idzatil Hasanah*

Term *mau'idzah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti *mauled Nabi* dan *Isra Mi'raj*. Istilah *mau'idzah hasanah* mendapat porsi khusus dengan arti "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian *mau'idzah hasanah*.

²³ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 14

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.

Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian di antaranya:

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *Al-Mau'idzatil hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
2. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali; *mau'idzatil hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, metode *mau'idzah hasanah* terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya: nasehat , *tabsyir watanzir* , dan *wasiat*

1) Nasehat atau petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'izah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara *terminology* Nasehat adalah memerintah atau melarang atau mmenganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

Sedangkan , pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia

²⁴Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 16

Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.²⁵

2) *basyir watanzir*

Tabisyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan/ merasa senang. *Tabisyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.

Tujuan *tabisyir* :

- a. Menkuatkan atau memperkokoh keimanan
- b. Memberikan harapan
- c. Menumbuhkan semangat untuk beramal
- d. Menghilangkan sifat keragu-raguan.²⁶

Tandzir atau *indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3) Wasiat

Secara *etimologi* kata wasiat berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan

²⁵ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 243

²⁶ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 259

penting berhubungan dengan sesuatu hal.²⁷ Wasiat dapat dibagi menjadi Dua kategori, yaitu :

- a. Wasiat orang yang masih hidup kepada orang yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran atau arahan tentang sesuatu.
- b. Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.²⁸

Oleh karena itu , pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah : ucapan berupa arahan (*taujih*), kepada orang lain (*mad'u*), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayaqqa mua'yan*).

Wasiat diberikan apabila *da'i* telah mampu membawa *mad'u* dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (*tabliq*). Wasiat adalah salah satu model pesan dalam perspektif komunikasi, maka seorang *da'i* harus mampu mengatur kesan (*management impression*) *mad'u* setelah menerima saruan dakwah. Sehingga wasiat yang diberikan mampu mempunyai efek positif bagi *mad'u*. efek wasiat terhadap *mad'u* antara lain :

- c. Dapat mengarahka *mad'u* dalam merealisasikan keterkaitan yang erat antara materi dakwah yang telah disampaikan dengan pengalaman menuju ketaqwaan.

9091 ²⁷ Lois Ma'luf, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa al-alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h.

²⁸Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 274

- d. Memberdayakan daya nalar intelektual mad'u untuk memahami ajaran islam
- e. Membangun daya ingat *mad'u* secara *kontinue*, karena ada persoalan agama yang sulit di analisa
- f. Mengembalikan umat atau *mad'u* kepada eksistensi ajaran islam
- g. Membangun nilai-nilai kesabaran, kasih sayang dan kebenaran bagi kehidupan *mad'u* atau umat.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, istilah *mau'idzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.³⁰

3. Metode Dakwah *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*

Dari segi *etimology* lafadz *mujadalah* diambil dari kata *jadala* yang artinya memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *faala* menjadi *jaadala* dapat bermakna berdebat. Berarti arti *mujadalah* mempunyai pengertian perdebatan.

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan

²⁹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 290

³⁰ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 17

ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al- mujadalah* (al-hiwar). *Al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian di antaranya:

1. Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddin* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta *mujadalah* atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.
2. Menurut Sayyid Muhammad Thantawi adalah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.
3. Menurut tafsir An-Nasafi, kata *mujadalah* mengandung arti berbantahan dengan jalan sebaik-baiknya antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.³¹

³¹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 18

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan *mujadalah* adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Demikianlah pengertian tentang tiga prinsip metode tersebut. Selain metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإئن لم يستطع فبلسانه فإئن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الأيمان

Artinya: “Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” [H.R. Muslim].

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu ;

a) Metode dengan tangan (*bilyadi*)

tangan di sini bisa difahami secara tekstual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

b) Metode dakwah dengan lisan (*billisan*)

maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u*, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.

- c) Metode dakwah dengan hati (*bilqolb*), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat *mad'u* atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci *da'i* atau *muballigh*, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendo'akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

4. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* atau *muballigh* pada suatu aktivitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat kampanye, berceramah (rethorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Metode ceramah juga merupakan suatu tehnik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri – ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian

khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor – faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.³²

Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (jam'iyah), baik melalui televisi, radio maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah-ceramah ini dengan sebutan *retorika* dakwah, sehingga ada *retorika* dakwah, *retorika* sambutan, peresmian dan sebagainya.

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh *da'i* – *da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci al-Qur'an di dalam surat Thaha ayat 25 - 28 bahwa Musa as, bila hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku."³³

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 101

³³ Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 314

5. Metode Dakwah *Bil-Qolam* (Karya Tulis)

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bil qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadits, fikih para imam mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal - hal yang mempengaruhi efektifitas penulisan antara lain: tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan stiker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita. Masing-masing bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan penggunaannya. Dalam jurnal ilmiah, tulisan yang layak dimuat adalah tulisan ilmiah. Kepada para remaja yang gaul, misalnya kita bisa menyajikan tulisan pesan dakwah yang lepas, kalau perlu mengikuti gaya gaul mereka: bahasa jenaka, font tulisan non-formal, topik ringan, dan tidak menghilangkan pesan dakwahnya.³⁴

Dalam metode karya tulis ini Rasulullah SAW juga mempraktekkan dakwah lewat tulisan, yang telah dia terapkan kepada raja-raja dan kaisar-kaisar, yakni dia berdakwah dengan menggunakan media tulisan (dakwah tertulis). Dengan didampingi oleh para sahabat yang bertugas sebagai juru tulis Nabi, dia menyuruh menulis risalah-risalah dakwah tersebut. Untuk menguatkan surat – surat yang dibuat itu, Rasulullah Saw. Menggunakan cincin stempel yang terbuat dari perak yang terukir tiga baris dengan kalimat yang berbunyi: ”Muhammadur Rasulullah”. Rupanya telah menjadi kebiasaan administrasi pada waktu itu, bahwa surat-surat yang

³⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 374

dikirimkan tidak akan dibaca oleh yang menerimanya jika tidak dibubuhi dengan cap (stempel) pengirimnya. Jadi dakwah dengan metode karya tulis ini sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw sejak dahulu yang ditujukan kepada raja – raja seperti: Raja Hiraqla.³⁵

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.³⁶

Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya., seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah., karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u*

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hh. 57 - 58

³⁶ A. Kadir Munsiy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al – Ikhlas, 1978), hh.

sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

C. Proses Komunikasi Persuasif

Istilah persuasi (*persuasion*) berasal dari perkataan latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Komunikasi persuasif *adalah* komunikasi yang bertujuan untuk merubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan, seperti iklan, ceramah, himbauan dan sebagainya. Dalam konteks komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) komunikasi persuasif juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga alat utama yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi persuasif yaitu: sikap (*attitudes*), kepercayaan (*beliefs*), dan perilaku (*behaviors*).

Klasifikasi Komunikasi Persuasif, diantaranya adalah

1. Teknik “red herring”

Teknik komunikasi persuasif “red herring” berasal dari nama jenis ikan yang hidup di samudera Atlantik Utara. Jenis ikan ini terkenal dengan kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik “red herring” adalah seni seorang

³⁷ Altajdidstain, *komunikasi persuasif menurut al-Qur'an*, (diakses pada 10 Mei 2013 dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/komunikasi-persuasif-menurut-al-quran_09.html)

komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Jadi teknik ini digunakan pada saat komunikator berada dalam posisi terdesak.

Berkaitan dengan teori ini, menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Islam Aktual* menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi hendaklah “*straight to the point*”, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit, sesuai dengan kriteria kebenaran.

Alfred Korzybski, peletak dasar teori “*General Semantics*” menyatakan bahwa penyakit jiwa individual maupun sosial timbul karena menggunakan kata-kata yang tidak benar.³⁸ Makin gila seseorang makin cenderung dia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, pertama: menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambiguitas, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan. Kedua: orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna lain. Sehubungan dengan teori ini, selama dalam implementasinya komunikator dalam usaha meraih kemenangan dalam perdebatan menggunakan argumentasi yang tidak keluar dari prinsip-prinsip kebenaran maka tidak menimbulkan masalah. Tetapi jika dalam mengemukakan

³⁸ Altajdidstain, *komunikasi persuasif menurut al-Qur'an*, (diakses pada 10 Mei 2013 dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/komunikasi-persuasif-menurut-al-quran_09.html)

argumentasi hanya berorientasi pada memenangkan perdebatan, maka hal tersebut melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125.

Ayat tersebut jika dipahami dan ditafsirkan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi mengandung pengertian bahwasannya seorang komunikator dituntut untuk mengetahui dan memahami kondisi orang yang diajak berkomunikasi dari berbagai aspek, di antaranya dari status sosial, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya atau dalam istilah komunikasi disebut *frame of reference*.

Selain itu seorang komunikator juga harus memahami kondisi orang yang diajak berkomunikasi dari aspek pengalaman masa lalu mereka atau dikenal dengan *field of experience*. Kedua faktor tersebut mesti mendapat perhatian bagi seorang yang akan melakukan kegiatan komunikasi persuasif.

2. Teknik “*pay off idea*”

Teknik komunikasi “*pay off idea*” adalah suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan harapan yang baik atau mengiming-imingi hal-hal yang baik saja.³⁹

Dalam perspektif Islam, teknik komunikasi “*pay off idea*” menjadi salah satu teknik yang banyak tersurat di dalam Al-Quran maupun Hadits. Dan hal ini menjadi bagian dari ajaran agama Islam yang meyakini adanya kehidupan setelah kematian, bahkan hal tersebut

³⁹ Carl I Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, *Communication and Persuasion*. (New Heaven and London : Yale University Press. 1963). h.55

menjadi salah satu pondasi keimanan seorang muslim, yaitu percaya akan adanya hari pembalasan. Dalam banyak ayat di dalam Al-Quran digambarkan bahwa bagi orang yang melakukan amal baik selama di dunia maka ia akan meraih kebahagiaan di akhirat nanti dengan diamsukkan ke dalam surga Allah dan kekal di dalamnya. Allah SWT akan ridla kepada orang-orang yang melakukan amal baik.

Teknik komunikasi tersebut dapat dilihat secara tersurat dalam surat Al-Bayyinah ayat 7-8 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga dan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang takut kepada-Nya.⁴⁰

Sangat banyak ayat Al-Quran yang menggambarkan janji Allah sebagai balasan bagi orang yang beriman dan beramal shaleh, baik disampaikan secara tersurat maupun secara tersirat, seperti dalam

⁴⁰ Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hh. 599-600

surat Al-Muthaffifin:22, AlBuruj:11, A-Ghasiah: 8-16, Al-Mu'minun: 10-11, dan masih banyak ayat-ayat lain yang senada yang menggambarkan janji Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Dalam ayat lain Allah SWT menggambarkan keadaan si surga yang terdapat bidadari-bidadari yang cantik jelita yang selamanya perawan dan tidak pernah menjadi tua. Juga terdapat buah-buahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Nabi Muhammad SAW menggambarkan keberadaan suasana di surga yang terdiri dari pemandangan yang sangat indah yang tidak pernah terlihat di muka bumi dan tidak pernah terdengar oleh siapapun di dunia ini.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sebetulnya secara tersirat Agama Islam telah menyampaikan ajaran yang komprehensif dan mengajarkan sendi-sendi dasar ilmu pengetahuan baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi dan komunikasi. Hanya saja umat Islam dalam hal ini masih belum dapat menangkap dan menggalinya. Sedangkan para ilmuwan Barat lebih serius mengkaji dan melakukan penelitian, sehingga mereka lebih banyak melahirkan teori-teori dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk bidang ilmu komunikasi.

3. Teknik “*fear arousing*”

Teknik komunikasi “*fear arousing*” adalah usaha menakut-nakuti orang lain atau menggambarkan konsekuensi buruknya.⁴¹. Dalam konteks ajaran agama Islam teknik ini secara *eksplisit* dan *inlpisit* terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya ayat yang menggambarkan konsekuensi berupa siksaan di akhirat nanti bagi orang kafir dan orang yang durhaka kepada Allah SWT.

Dalam bidang hukum Islam dikenal dengan “*hudud*” atau ketentuan hukuman bagi orang-orang yang melanggar aturan Allah SWT; seperti membunuh orang tanpa alasan syar’i, berzina, minum minuman keras, mencuri dalam kadar tertentu dan dosa-dosa besar lainnya. Seperti terdapat dalam Al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahan:

Laki-laki dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan dan

⁴¹ Carl I Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, *Communication and Persuasion*.
h.57

sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.⁴²

Ayat di atas menggambarkan ancaman bagi seorang yang mencuri dalam jumlah tertentu, kemudian diproses dan disahkan secara hukum, maka hukumannya adalah dipotong tangannya supaya menimbulkan efek jera bagi pelakunya dan menimbulkan rasa takut bagi orang yang hendak melakukan perbuatan serupa. Ketentuan ini tersurat secara jelas di dalam kitab suci Al-Quran, akan tetapi di Indonesia aturan Allah tersebut belum atau tidak dapat dilaksanakan karena sistem hukum yang dianut bukanlah hukum Islam. Jadi hanya di negara-negara yang menerapkan hukum Islam yang dapat mengaplikasikan perintah Allah tersebut. Walaupun ketentuan tersebut tidak diaplikasikan di Indonesia akan tetapi secara idealis ketentuan Allah tersebut cukup menjadi dasar bagi umat Islam bahwa pencurian dalam jumlah tertentu diancam dengan hukuman potong tangan sehingga akan menimbulkan rasa takut untuk melakukannya.

Ancaman yang disampaikan oleh Allah SWT baik ancaman dalam konteks ketentuan hukum syar'i maupun ancaman-ancaman Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Quran, jika dianalisis menggunakan perspektif ilmu komunikasi maka tergolong ke dalam salah satu bentuk komunikasi persuasif "*fear arousing*" yang artinya membangkitkan rasa takut kepada orang, sehingga menimbulkan

⁴² Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 115

kesadaran pada diri manusia untuk melakukan kataatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian skripsi ini berjudul: Metode Komunikasi Dakwah DR. KH. Lukman Hakim M.A. di Masjid Al-Akbar Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi dakwah DR. KH. Lukman Hakim M.A. di Masjid Al-Akbar Surabaya.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan tersebut berjudul: Dakwah Melalui Pengembangan Motivasi (Study Metode Dakwah *Quantum Spirit* Ustd. N. Faqih Syarif. H.). Penelitian ini ditulis oleh R. Hendrik Koswanto, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian terdahulu yang relevan tersebut, menekankan pada proses penyampaian pesan dakwah Ustd. N. Faqih Syarif. H. Melalui pengembangan motivasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode dakwah yang di pakai oleh Ustd. N. Faqih Syarif. H. Pada awalnya adalah penyampaian ceramah dialogis (presentasi) berupa materi pelatihan *Quantum Spirit*, yang kemudian didiskusikan secara mendalam dengan metode diskusi, dan materi tersebut dianalisa dengan metode study kasus (analisa keadaan), pada akhirnya, diaktualisasikan dengan metode permainan.

Perbedaan antara kedua peneliti tersebut, yaitu: pada subyek penelitian, subyek penelitian: Dakwah Melalui Pengembangan Motivasi (Study Metode Dakwah *Quantum Spirit* Ustd. N. Faqih Syarif. H.) adalah Ustd. N. Faqih Syarif. H yang merupakan trainer motivator tingkat nasional, sedangkan pada penelitian Metode Komunikasi Dakwah DR. KH. Lukman Hakim M.A. di Masjid Al-Akbar Surabaya. Adalah DR. KH. Lukman Hakim M.A. seorang sosiolog yang sering mengisi kajian-kajian dunia sufi di beberapa kota besar.

Pada penelitian Dakwah Melalui Pengembangan Motivasi (Study Metode Dakwah *Quantum Spirit* Ustd. N. Faqih Syarif. H.) mengkaji tentang aktivitas dakwah yang menggunakan metode ceramah dan diskusi yang dikemas dalam bentuk pelatihan spiritual, dengan pendekatan pengembangan motivasi. Sedangkan pada penelitian Metode Komunikasi Dakwah DR. KH. Lukman Hakim M.A. di Masjid Al-Akbar Surabaya. Peneliti mengkaji tentang berbagai metode komunikasi dakwah DR. KH. Lukman Hakim M.A. yang dilakukan di masjid Al-Akbar Surabaya.